

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Priskila Kristhalia ^{1*}, Lilis Setyowati ², Melati Oktafiyani ³

^{1,2,3} Universitas Dian Nuswantoro Semarang

* E-mail Korespondensi: priskilakristhalia@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 03-07-2025

Revision: 18-07-2025

Published: 02-08-2025

DOI Article:

10.24905/permana.v17i3.1012

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI tahun 2023 - 2024. Dari total 111 perusahaan yang menjadi populasi, diperoleh 60 data observasi sebagai sampel penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan skala yang lebih besar dan kinerja lingkungan yang baik cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan emisi karbon. Penting bagi regulator dan pemangku kepentingan untuk mendorong peningkatan kinerja lingkungan serta memperkuat kebijakan pelaporan keberlanjutan, khususnya bagi perusahaan yang masih kurang terbuka dalam pengungkapan emisi. Hasil ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi investor dalam menilai komitmen perusahaan terhadap isu-isu lingkungan.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Emisi Karbon

A B S T R A C T

This study aims to analyze how company size, profitability, leverage, and environmental performance influence carbon emission disclosure among basic materials sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2023 - 2024. A total of 111 companies were included in the study; of these, 60 were selected for observation using a purposive sampling method. Descriptive statistics and multiple linear regression were used to conduct data analysis with SPSS 27 software. The study indicates that larger companies with high environmental performance tend to be more transparent about their carbon emissions disclosure. Regulators and stakeholders must promote improved environmental

Acknowledgment

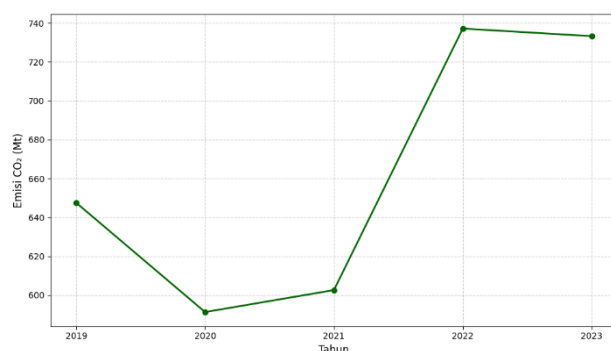
performance and sustainability reporting policies, especially for less transparent companies, to gauge investors' commitment to environmental issues.

Key word: *company size, profitability, environmental performance, carbon emission disclosure*

© 2025 Published by Permana. Selection and/or peer-review under responsibility of Permana

PENDAHULUAN

Emisi karbon dianggap sebagai pembicaraan dunia lantaran menjadi satu dari sekian penyebab peningkatan perubahan iklim. Berdasarkan kelompok peneliti *Global Carbon Project* (tahun 2023), Indonesia termasuk dalam sepuluh peringkat tertinggi wilayah secara global terkait dengan emisi karbon pertumbuhan paling besar relatif terhadap negara lain yang tampak pada total keseluruhan karbon di Indonesia, yakni meningkat sebesar 18,3% dibanding tahun 2021 (Madani, 2023). Gambar 1 memperlihatkan total emisi karbon Indonesia selama periode 2019 hingga 2023, yang disusun berdasarkan data *Global Carbon Project* versi 2024v18. Untuk menekan laju emisi tersebut, pemerintah Indonesia menargetkan penyusutan emisi gas rumah kaca sebanding 31,89% pada tahun 2030 (Ekon, 2022).



Gambar 1. Grafik Total Emisi Karbon Indonesia Tahun 2019–2023

Sumber: Openclimatedata (2024)

Pelepasan karbon di Indonesia menunjukkan kenaikan yang timbul oleh sejumlah sektor, termasuk perusahaan sektor *basic materials*. Sektor *basic materials* dalam proses pembuatannya berpotensi menimbulkan buangan apabila buangan tersebut tidak ditangani secara tepat sehingga bisa menimbulkan kerusakan lingkungan. Menurut KLHK (2024), emisi gas rumah kaca dari sektor limbah yang dihasilkan Indonesia meningkat setiap tahunnya. Hal ini seperti kasus yang dialami PT Kimu Sukses Abadi (KSA) pada tahun 2023. Perusahaan tersebut membuang limbah B3 yang dapat memasuki saluran warga sehingga mencemari air dan menyimpan limbah di halaman perusahaan yang terbuka (Kompasiana, 2023).

Kasus lainnya terjadi pada 20 Januari 2024 lalu, PT Chandra Asri Petrochemical Tbk menyebabkan gangguan kesehatan warga di sekitar pabrik akibat bau menyengat yang berasal dari limbah pabrik dan melakukan pembakaran cerobong (CNN, 2024). Bahkan, menurut Itsnaini (2024), pada tahun 2023, 85 pengaduan diterima oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Pemerintah Daerah Tangerang terkait pencemaran yang dilakukan oleh industri dan perusahaan berskala besar. Maka dari itu, merujuk pada pelbagai peristiwa tersebut, korporasi dituntut untuk memikul tanggung jawab atas konsekuensi dari aktivitas operasionalnya serta turut andil dalam memberikan manfaat nyata bagi khalayak.

Perusahaan menyampaikan emisi karbon dalam *sustainability report* dan *annual report* dalam rangka bagian dari langkah komitmen entitas bisnis terhadap lingkungan (Dhamayanti et al., 2022). Meskipun demikian, entitas juga memiliki keharusan terhadap seluruh pihak yang berkepentingan selain diluar persoalan lingkungan (Dewayani, 2021). Kajian ini menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan kinerja lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. *Carbon emission* merujuk pada proses keluarnya gas dengan kandungan karbon ke dalam atmosfer bumi, dimana proses pembakaran menyebabkan pelepasan yang berdampak pada bumi (Antares, 2024).

Faktor pertama yang memicu perusahaan untuk mengungkapkan emisi karbon adalah ukuran perusahaannya. Menurut Dewayani (2021), semakin besar skala bisnis sehingga memperoleh sorotan dalam tingkatan lebih tinggi oleh publik. Perusahaan dengan skala besar umumnya melakukan lebih banyak aktivitas operasional yang berpotensi mengganggu dampak lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan tersebut cenderung mendapatkan *pressure* yang lebih tinggi dari publik untuk turut serta dalam tugas pelestarian lingkungan, salah satunya melalui pengungkapan jejak karbon. Hariswan et al. (2022) menguak bahwa pengungkapan emisi karbon berdampak pada seberapa besar perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian (Cecilia Rooschella & Virna Sulfitri, 2023), (Melja, 2023), (Zahra, 2023), (Maqfirah, 2022), (Sekarini, 2022) dan (Dewayani, 2021) menemukan bahwa skala perusahaan tidak memengaruhi pelaporan jejak karbon.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon ialah profitabilitas. Ketika sebuah entitas menghasilkan profit yang bagus, berarti perusahaan memiliki arus kas yang cukup untuk mengungkapkan informasi terkait dengan lingkungan termasuk pengungkapan emisi karbon (Sandi, 2021). Lestari (2024), Cecilia Rooschella & Virna Sulfitri

(2023), Zahra (2023), dan Sekarini (2022) menyebutkan bahwa profitabilitas berdampak pada pengungkapan emisi karbon. Arsy (2025), Melja (2023), Hariswan (2022), dan Dewayani (2021) mengatakan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak dipengaruhi adanya profitabilitas.

Faktor selanjutnya yang merupakan salah satu tanda bahwa perusahaan terlibat dalam mengungkapkan emisi karbon adalah *leverage*. Lestari (2024) mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi fokus untuk melunasi utangnya dan tidak membagikan informasi tambahan, karena hal tersebut dapat menjadi beban yang berat. Kian tinggi tingkat *leverage* yang dikuasai, kian besar pula beban liabilitas yang harus dipikul. Sukmawati (2024) dan Sekarini (2022) menemukan bahwa *leverage* berdampak pada pengungkapan jejak karbon. Di sisi lain, sebuah studi oleh Winata (2025), Lestari (2024), Putri (2024), Dani (2023), Almuaromah & Wahyono (2022) dan Hariswan (2022) mengindikasikan bahwa *leverage* tidak memberikan dampak signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, lantaran entitas usaha merasa berkepentingan untuk bersikap lebih terbuka guna memelihara kepercayaan para kreditor serta menarik minat penanam modal.

Faktor terakhir yang berdampak pada pengungkapan emisi karbon perusahaan ialah kinerja lingkungan. Kinerja ini dapat dinilai melalui peringkat PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan). Korporasi yang memiliki kinerja lingkungan yang baik menyatakan respons yang lebih proaktif terhadap sus lingkungan, khususnya terkait emisi karbon (Maqfirah, 2022). Menurut Arsy (2025), Putri (2024), Rahmawaty (2024), Sukmawati (2024), Dani (2023), Melja (2023), Maqfirah (2022), dan Maulidiavitasari (2021) perilaku kinerja lingkungan mempengaruhi perusahaan melaporkannya emisi. Namun, temuan berbeda diungkapkan oleh Almuaromah & Wahyono (2022), Sekarini (2022), dan Dewayani (2021), ada anggapan bahwa korporasi yang telah memperoleh peringkat yang baik merasa tidak diharuskan lagi melakukan pengungkapan.

Penelitian ini menggunakan teori legitimasi dan teori *stakeholders*. Dimana teori legitimasi, yang kali perdana dicetuskan oleh Dowling (1975), berfokus berdasarkan pemikiran yang beranggapan perusahaan perlu menjalankan operasional mengikuti standar sosial dan nilai-nilai yang diterima agar tetap mendapat legitimasi di masyarakat. Teori ini menekankan pentingnya hubungan antara korporasi dan rakyat, di mana perusahaan berupaya menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya untuk menghindari risiko hilangnya dukungan yang dapat mengancam kelangsungan bisnisnya (Almuaromah & Wahyono, 2022). Dengan kata lain,

perusahaan perlu memastikan kegiatan perusahaannya sejalan dengan norma dan kontrak sosial yang ditetapkan, agar selaras dengan harapan rakyat. Sedangkan teori *stakeholders* berlandaskan penjelasan Freeman (1984) menekankan bahwa perusahaan harus membantu orang-orang yang memiliki kepentingan dalam perusahaan. Korporasi tidak mampu beroperasi secara independen jika mengabaikan keterlibatan para *stakeholder* (Sativa & Sofie, 2024). Menurut Maqfirah (2022), teori *stakeholders* dimanfaatkan sebagai fondasi guna mengkaji entitas mana yang perlu direspons oleh perusahaan.

Tujuan penelitian ini untuk meninjau dampak dari variable ukuran perusahaan, profitabilitas *leverage*, dan kinerja lingkungan menuju pengungkapan emisi karbon dengan menggunakan perusahaan *basic materials* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2023 – 2024. Penelitian dilaksanakan pada kurun waktu tersebut mengingat isu iklim kian memperoleh sorotan di ranah global. Indonesia, dalam hal ini, tergolong sebagai salah satu kontributor utama emisi karbon dengan lonjakan signifikan pada tahun 2023. Selain itu, mencuatnya kasus pencemaran lingkungan yang melibatkan korporasi di sektor *basic materials* pada periode bersangkutan menandakan urgensi bagi entitas tersebut untuk mengedepankan akuntabilitas dan keterbukaan. Penelitian ini melengkapi penelitian Sekarini (2022) dengan memperluas sampel ke sektor lain dan menggunakan periode waktu yang berbeda. Penelitian dilakukan pada sektor *basic materials* karena sektor ini termasuk kontributor utama emisi karbon, mengingat karakteristik industrinya yang padat energi dan sumber daya.

METODE PENELITIAN

Pengujian dalam studi ini dilaksanakan dengan mengangkat pendekatan berbasis kuantitatif dan menggunakan metode dokumentasi dalam pengambilan data dengan cara menganalisis, mengelompokkan, serta interpretasi data sekunder yang meliputi *annual report*, *sustainability report* & peringkat PROPER perusahaan *basic materials* di BEI periode 2023 – 2024 yang diperoleh melalui laman www.idx.co.id atau web tiap perusahaan, serta laman <https://proper.menlhk.go.id/>. Keseluruhan perusahaan *basic materials* yang tercatat dalam BEI selama periode 2023-2024 dipergunakan sebagai populasi untuk penelitian ini. Penentuan sampel ditetapkan melalui metode *purposive sampling* dengan kriteria, yaitu perusahaan *basic materials* yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan, memperoleh peringkat PROPER serta memperoleh laba selama periode 2023 - 2024. Pendekatan analitis yang diterapkan dalam studi ini meliputi metode statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis

regresi, uji F dan uji T yang seluruhnya diolah menggunakan perangkat lunak SPSS 27.0.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini meliputi pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*), ukuran perusahaan, profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), dan kinerja lingkungan. *Carbon Emission Disclosure* (CED) diukur berdasarkan 7 item pengungkapan yang mengacu pada standar GRI (2021) yaitu GRI 305, yang dihitung dengan menjumlahkan skor pengungkapan tiap perusahaan kemudian dibagi dengan skor maksimum (7). Ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan (Herni, 2014). ROA diukur dengan rasio laba bersih setelah pajak terhadap total aset (Kasmir, 2009). DER dihitung dengan membandingkan total liabilitas terhadap total ekuitas (Kasmir, 2009). Sementara itu, kinerja lingkungan dinilai menggunakan skala PROPER berdasarkan Peraturan Menteri LHK Republik Indonesia No. 1 (2021), yang merupakan program pengelolaan lingkungan oleh KLHK. Penilaian dilakukan berdasarkan lima peringkat, yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam, dengan skor masing-masing dari 5 (terbaik) hingga 1 (terburuk).

Hipotesis

H₁: Ukuran Perusahaan Berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

H₂ : Profitabilitas Berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

H₃ : *Leverage* Berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

H₄ : Kinerja Lingkungan Berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

HASIL

Hasil *Purpose Sampling*

Tabel 1. Hasil *Purpose Sampling*

No	Kriteria	Jumlah	
		2023	2024
1	Perusahaan <i>basic materials</i> yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode 2023 - 2024.	102	110
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> dan <i>sustainability report</i> dalam website perusahaan atau BEI selama kurun waktu observasi.	(0)	(0)
3	Perusahaan yang tidak memperoleh peringkat PROPER	(62)	(70)
4	Perusahaan yang tidak memperoleh laba	(8)	(12)
Perusahaan yang terpilih menjadi sampel		32	28
Jumlah sampel		60	

Sumber: data diolah penulis, 2025

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	60	25,648	32,681	29,487	1,596
Profitabilitas	60	0,001	0,272	0,067	0,055
Leverage	60	0,103	7,731	0,885	1,252
Pengungkapan Emisi Karbon	60	0,142	1,000	0,700	0,261

Sumber: Data sekunder, diolah tahun 2025

Tabel 3. Statistik Deskriptif Frequencies Kinerja Lingkungan

Peringkat	Frekuensi	Persen
1	1	1,7%
2	13	21,6%
3	30	50%
4	10	16,7%
5	6	10%
Total	60	100%

Sumber: Data sekunder, diolah tahun 2025

Berdasarkan informasi yang tersaji pada Tabel 2, setelah dilakukan transformasi log natural terhadap total aset, dapat diinterpretasikan bahwa skala perusahaan berkisar nilai log minimum 25,648 hingga maksimum 32,681. Rentang ini ekuivalen dengan total aset antara sekitar Rp 1,45 triliun hingga Rp 15,87 triliun. Rata-rata nilai total aset perusahaan berada di kisaran Rp 6,42 triliun, mencerminkan bahwa entitas yang dianalisis mayoritas tergolong korporasi berskala besar. Standar deviasi yang minim jika dibandingkan dengan rata-rata melambangkan konsistensi ukuran antar perusahaan, serta mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan yang diteliti memiliki aset dalam rentang yang relatif seragam dan signifikan.

Variabel profitabilitas tercatat memiliki skor terendah sebesar 0,001 dan tertinggi 0,272, dengan rerata 0,067 dan penyimpangan standar sebesar 0,055. Hal ini menggambarkan bahwa entitas dalam sampel mampu menghasilkan laba bersih 0,067 per satuan aset dari jumlah asetnya. Rentang ± 1 standar deviasi dari rata-rata menghasilkan interval sekitar 0,012 hingga 0,122, yang menjadi representasi tingkat profitabilitas dominan di antara perusahaan-perusahaan tersebut. Walaupun terdapat perusahaan dengan nilai ROA yang ekstrem, baik rendah maupun tinggi, frekuensinya sangat terbatas dalam populasi ini.

Sementara itu, analisis terhadap variabel leverage menunjukkan nilai bawah 0,103 dan atas sebesar 7,731. Rata-rata leverage sebesar 0,885 menunjukkan bahwa, secara umum, perusahaan membiayai sekitar 0,885 dari asetnya dengan utang. Namun demikian, nilai standar

deviasi yang mencapai 1,252 lebih unggul dari nilai *mean* menandakan disparitas signifikan dalam struktur permodalan antar perusahaan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh preferensi manajerial dalam strategi pendanaan maupun tingkat risiko finansial yang berbeda.

Merujuk pada Tabel 3 yang memuat distribusi kinerja lingkungan, ditemukan bahwa sekitar separuh dari total perusahaan memperoleh peringkat 3, mengindikasikan tingkat kepatuhan dan kesadaran lingkungan yang baik. Sebanyak 21,6% perusahaan berada di peringkat 2, yang masih memerlukan perbaikan dalam pengelolaan lingkungan. Sementara itu, 26,7% perusahaan memperoleh peringkat 4 dan 5, yang mengindikasikan tingkat kinerja lingkungan yang sangat baik hingga terbaik. Hanya sedikit perusahaan, yakni 1,7%, yang berada pada peringkat 1, yang menandakan kinerja lingkungan yang sangat buruk. Distribusi ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap aspek lingkungan di kalangan perusahaan diteliti.

Variabel yang mengukur skala pengungkapan informasi emisi karbon mendefinisikan nilai minimum sebesar 0,142 dan maksimum mencapai angka 1, dengan nilai tengah sebesar 0,7 serta deviasi standar sebesar 0,261. Ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan telah memaparkan sekitar 0,70 dari informasi terkait emisi karbonnya. Rendahnya deviasi standar dibandingkan dengan rata-rata menandakan bahwa tingkat pengungkapan antar perusahaan tergolong seragam. Atas dasar itu, dapat dirangkum bahwa terdapat konsistensi cukup tinggi dalam komitmen perusahaan tersebut terhadap transparansi dalam pelaporan emisi karbon.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Metode	Persyaratan	Hasil	Keterangan
Normalitas	Kolmogorov Smirnov	Sig. > 0,05	0,173	Distribusi data normal
Multikolinieritas	Tolerance dan VIF	Tolerance > 0,1 VIF < 10	X1 0,750 dan 1.334 X2 0,926 dan 1,080 X3 0,903 dan 1.107 X4 0,738 dan 1,355	Tidak ada multikolinieritas
Heterokedastisitas	Glejser	Sig. > 0,05	X1 0,243 X2 0,656 X3 0,628 X4 0,675	Tidak terjadi masalah heterokedastisitas
Autokorelasi	Durbin Watson	Diantara dU (1,7274) dan 4-dU(2,2726)	1,987	Tidak timbul masalah autokorelasi

Sumber: Data sekunder, diolah tahun 2025

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,704	0,522		-3,267	0,002
1 Ukuran Perusahaan	0,074	0,019	0,451	3,854	<0,001
Profitabilitas	-0,578	0,497	-0,122	-1,162	0,250
Leverage	0,029	0,022	0,138	1,293	0,201
Kinerja Lingkungan	0,079	0,033	0,281	2,384	0,021

Sumber: Data sekunder, diolah tahun 2025

Kajian ini menerapkan pendekatan regresi ganda guna mengevaluasi kontribusi ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan *basic materials* yang ada di BEI tahun 2023 – 2024. Hasil kajian menghasilkan persamaan regresi dibawah :

$$Y = - 1,704 + 0,074X_1 - 0,578X_2 + 0,029X_3 + 0,079X_4 + e$$

Nilai konstansta menunjukkan angka – 1,704 mengindikasikan seluruh variabel independen, diasumsikan berada pada titik nol, maka tingkat pengungkapan emisii karbon turun sebesar 1,704 satuan. Ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sejumlah 0,074 yang mengasumsikan setiap kenaikan 2,718 kali lipat akan meningkatkan pengungkapan emisi karbon sebesar 0,074 satuan. Profitabilitas menunjukkan angka – 0,578 atau memiliki arti tiap kenaikan ROA 1% maka akan turun 0,578 satuan untuk pengungkapan emisi karbon. Di sisi lain dihasilkan 0,029 satuan pada variabel *leverage* atau berarti setiap kenaikan 1 unit rasio DER akan menaikkan pengungkapan emisi karbon sebanyak 0,029 satuan. Sedangkan niali koefisian kinerja lingkungan sejumlah 0,079 maka 1 skor PROPER akan berkontribusi pada peningkatan pengungkapan 0,079 satuan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,660 ^a	0,436	0,395	0,2032354067

Sumber: Data sekunder, diolah tahun 2025

Evaluasi terhadap koefisien determinasi dimaksudkan untuk menaksir sejauh mana kecakapan model dalam mengelaborasi variabel-variabel terikat secara representatif (Ghozali, 2018). Temuan dari pengujian koefisien determinasi mengindikasikan bahwa nilai *Adjusted R Square* mencapai 0,395 atau setara dengan 39,5%. Hal ini menandakan bahwa hanya sebesar 39,5% dari variabilitas pengungkapan emisi karbon dapat diterangkan oleh variabel yang diobservasi dalam model, yakni ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan kinerja lingkungan. Adapun sisanya, yakni 60,5%, merefleksikan kontribusi dari variabel-variabel eksogen yang tidak tercakup dalam ruang lingkup kajian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 7. Uji Simultan (Uji F)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,757	4	0,439	10,633	<0,001
	Residual	2,272	55	0,041		
	Total	4,029	59			

Sumber: Data sekunder, diolah tahun 2025

Uji F diaplikasikan guna mengungkapkan apakah variabel independen secara serentak memberikan dampak pada variabel dependen (Ghozali, 2018). Merujuk pada Tabel 7, nilai signifikansi untuk pengaruh kolektif dari variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan jejak karbon tercatat sebesar $<0,001$, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa secara simultan, keempat variabel independen tersebut memiliki pengaruh bermakna terhadap variabel dependen. Karenanya regresi yang digunakan dinyatakan valid dan layak untuk dilanjutkan.

Uji Parsial (Uji t)

Pengujian parsial dilakukan guna membuktikan peran signifikan setiap variabel independen pada variabel dependen (Rahmawaty, 2024). Tingkat signifikansi yang dipakai di pengujian hipotesis penelitian ini sejumlah 5%. Didasarkan hasil pengujian di tabel 5., terlihat nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan lebih rendah dari 5% maka H_1 diterima sehingga diartikan ukuran perusahaan pada pengungkapan emisi karbon secara parsial mempunyai pengaruh signifikan. Untuk hipotesis kedua, nilai sig. profitabilitas sejumlah $0,250 > 0,05$ maka menolak H_2 atau artinya pengungkapan emisi karbon tidak dipengaruhi profitabilitas. Nilai signifikansi variabel *leverage* $0,201 > 0,05$ maka H_3 ditolak sehingga *leverage* dapat dipahami

tidak memberikan kontribusi yang signifikan secara parsial dalam memengaruhi tingkat pengungkapan emisi karbon. Selanjutnya, nilai signifikansi *leverage* sejumlah $0,021 < 0,05$ kinerja lingkungan secara parsial mempunyai dampak signifikan pada pengungkapan emisi karbon sehingga dalam kajian ini H_4 diterima.

Peran Ukuran Perusahaan pada Pengungkapan Emisi Karbon

Temuan hasil pengujian mengindikasikan bahwa besaran perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini dikarenakan korporasi berkapasitas besar umumnya mengantongi sumber daya yang lebih melimpah, memiliki mekanisme pelaporan yang lebih rumit, serta berada di bawah pengawasan ketat dari khalayak umum dan regulator. Temuan ini menguatkan landasan teori legitimasi yang menyatakan bahwa entitas besar berupaya memenuhi kontrak sosialnya dengan komunitas terkait aspek lingkungan, sehingga cenderung lebih aktif dalam mempublikasikan informasi mengenai emisi karbon. Hasil ini selaras atas penelitian Sekarini (2022) dimana ukuran perusahaan memberikan pengaruh. Dalam perspektif *stakeholder theory*, semakin besar skala perusahaan, maka tuntutan dari berbagai pemangku kepentingan terhadap transparansi dan tanggung jawab lingkungan pun meningkat, yang pada gilirannya mendorong perusahaan untuk lebih giat dalam mengungkapkan data emisi karbon. Didukung kajian Melja (2023), yang menyatakan bahwa entitas berskala besar cenderung memiliki sumber daya manusia unggulan yang kompeten dalam pelaksanaan pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian lainnya yang sejalan yaitu (Cecilia Rooschella & Virna Sulfitri, 2023), (Zahra, 2023), (Maqfirah, 2022), dan (Dewayani, 2021). Namun, tidak selaras dengan penelitian Arsy (2025) yang menjabarkan ukuran perusahaan tidak berdampak pada pengungkapan *carbon*.

Peran Profitabilitas pada Pengungkapan Emisi Karbon

Kajian mengindiasikan profitabilitas tidak memberikan dampak signifikan terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon pada entitas sektor bahan dasar yang tercatat di BEI. Temuan ini berarti tidak menjelaskan landasan teori legitimasi yang menyatakan bahwa profitabilitas berimbas terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil tersebut selaras dengan riset Mulya & Rohman (2020), yang mengemukakan bahwa pengungkapan emisi karbon secara sukarela kerap dianggap menimbulkan kerugian kompetitif bagi korporasi, sebab pengungkapan informasi sosial tersebut memerlukan pengeluaran biaya tambahan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi belum tentu mengalokasikan sumber daya guna

mendukung pengungkapan emisi karbon, karena mungkin lebih memprioritaskan investasi atau ekspansi bisnis yang memberikan keuntungan finansial jangka pendek. Fakta ini mengindikasikan bahwa keuntungan yang diperoleh belum dimanfaatkan pihak untuk memenuhi harapan *stakeholder* dalam aspek keberlanjutan.

Penelitian oleh Hariswan (2022) dan Dewayani (2021) Mengidentifikasi bahwa profitabilitas tidak memperlihatkan hubungan yang berarti secara statistik terhadap pengungkapan emisi karbon, karena informasi tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti tekanan regulasi dan kebutuhan legitimasi sosial. Pengungkapan emisi karbon dianggap belum memberikan dampak langsung terhadap penanaman modal. Hasil ini konsisten dengan kajian terdahulu yang dilaksanakan oleh Arsy (2025), Melja (2023), dan (Tana & Bernadetta, 2021). Berlawanan dari Lestari (2024), Cecilia Rooschella & Virna Sulfitri (2023), Zahra (2023) dan Sekarini (2022).

Peran *Leverage* pada Pengungkapan Emisi Karbon

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa *leverage* tidak memengaruhi tingkat keterbukaan emisi karbon oleh entitas. Perusahaan lebih fokus menggunakan sumber daya keuangannya untuk memenuhi kewajiban utang, bukan untuk kegiatan non-keuangan seperti pelaporan lingkungan. Jika *stakeholder* yang berpengaruh langsung terhadap *leverage* tidak menuntut transparansi lingkungan, maka *leverage* tidak menjadi pendorong korporasi untuk mengungkapkan. Studi oleh Winata (2025) dan Dani (2023) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan tertuju pengungkapan emisi karbon. Mereka menyimpulkan bahwa pihak kreditur cenderung lebih menekankan laporan keuangan tradisional dan belum menuntut secara eksplisit informasi terkait akuntabilitas lingkungan korporasi. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan dari pihak pemberi pinjaman belum cukup kuat untuk mendorong perusahaan mengintegrasikan aspek keberlanjutan dalam pelaporan mereka. Dengan demikian, keberadaan *leverage* lebih merefleksikan orientasi finansial jangka pendek dibandingkan dengan komitmen terhadap tanggung jawab lingkungan. Temuan selaras dengan kajian Lestari (2024), Putri (2024), Almuaromah & Wahyono (2022) dan Hariswan (2022) yang mengemukakan dalam praktiknya pengungkapan emisi karbon mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor moral, sosial, dan tekanan eksternal dari *stakeholder* non-keuangan, bukan oleh struktur pendanaan perusahaan. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian Sekarini (2022) yang menjabarkan *leverage* memberikan pengaruh pada pengungkapan jejak karbon.

Peran Kinerja Lingkungan pada Pengungkapan Emisi Karbon

Analisis riset mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan memiliki efek parsial terhadap tingkat keterbukaan emisi karbon. Temuan dari Rahmawaty (2024) menerangkan bahwa seiring dengan peningkatan kualitas kinerja lingkungan perusahaan, terdapat peningkatan pula dalam kecenderungan perusahaan untuk menuturkan informasi mengenai emisi karbon. Perusahaan yang memiliki rekam jejak lingkungan yang positif cenderung secara sukarela mempublikasikan data emisi karbon sebagai manifestasi dari transparansi dan sebagai upaya untuk menegaskan komitmen mereka terhadap praktik bisnis yang ramah lingkungan (Putri, 2024). Hasil ini dapat diterangkan dengan teori yang diaplikasikan, dimana perusahaan dengan peringkat PROPER kinerja lingkungan bagus tentu akan membantu perusahaan dalam mendapatkan pengakuan oleh rakyat sesuai penelitian oleh (Amaliyah, 2020), sekaligus mengakomodasi harapan para *stakeholder* yang semakin intens menggarisbawahi kepedulian terhadap isu sekitar. Temuan ini selaras dengan peneliti terdahulu yang dijalankan oleh Arsy (2025), Putri (2024), Sukmawati (2024), Dani (2023), Melja (2023), Maqfirah (2022), Sativa & Sofie (2024) dan (Maulidiavitasari, 2021). Namun, tidak selaras dengan kajian oleh Almuaromah & Wahyono (2022), Sekarini (2022) dan Dewayani (2021).

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan terkait pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan subsektor *basic materials* yang terdaftar di BEI tahun 2023 – 2024 bisa diambil kesimpulan bahwasanya ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan mempunyai efek signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon yang mengindikasikan bahwa entitas besar dan berkinerja lingkungan baik memiliki kapasitas serta motivasi lebih besar untuk transparan dalam pelaporan emisi karbon. Oleh karena itu, regulator dan pembuat kebijakan dapat memberikan perhatian khusus pada perusahaan kecil dan menengah yang cenderung kurang aktif dalam pengungkapan ini, misalnya melalui insentif atau pelatihan agar mereka mampu meningkatkan transparansi lingkungan. Selain itu, dorongan untuk meningkatkan kinerja lingkungan perlu terus diperkuat karena hal ini juga mendorong kenaikan pengungkapan, yang pada akhirnya dapat menunjang perusahaan merintis reputasi serta kredibilitas di mata publik dan investor. Dalam ranah akademik, temuan riset mengindikasikan bahwa variabel keuangan seperti profitabilitas dan *leverage* tidak memadai dalam menerangkan perilaku pengungkapan emisi

karbon., sehingga perlu pengembangan model penelitian yang memasukkan faktor-faktor lain seperti tata kelola perusahaan, tekanan regulasi, atau budaya organisasi. Keterbatasan penelitian yang terlihat pada nilai koefisien determinasi (R^2) yang masih rendah (39,5%) menandakan keberadaan elemen-elemen lain di luar variabel yang diteliti yang turut memberikan andil dalam pengungkapan emisi karbon. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel dan memperbesar sampel atau jangka waktu agar temuan yang diperoleh lebih representatif dan dapat diaplikasikan secara umum. Pendekatan ini diharapkan dapat memperdalam wawasan tentang faktor-faktor yang berperan dalam pengungkapan emisi karbon sekaligus memberikan dasar yang kokoh untuk pengembangan kebijakan lingkungan dan tata kelola perusahaan di masa depan. Selain itu, penelitian ini hanya mencakup perusahaan *basic materials*, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke seluruh sektor industri lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Almuaromah, D., & Wahyono. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas dan leverage. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(10), 578–586. <https://doi.org/https://doi.org/10.34308/eqien.v10i1.579>
- Amaliyah, I. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(2), 129–141. <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i2.720>
- Antares. (2024). *Apa Itu Emisi Karbon? Yuk Kenali Cara Mengurangi dan Sumbernya*. PT Antares Multi Energi. <https://www.antaresenergi.com/apa-itu-emisi-karbon-yuk-kenali-cara-mengurangi-dan-sumbernya/#:~:text=Emisi karbon adalah gas yang,perubahan iklim dan pemanasan global.>
- Arsy, C. B. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Chanyndita. *Ekonomis: Journal of Economics and Business Vol*, 9(1), 86–91. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v9i1.2033>
- Cecilia Rooschella, & Virna Sulfitri. (2023). Analisis Pengaruh Tata Kelola, Belanja Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Postgraduate Management Journal*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.36352/pmj.v2i2.430>
- CNN. (2024). *Bau Menyengat dari Pabrik Kimia di Cilegon, Anak SD Muntah-muntah*. CNN. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240120140727-20-1052137/bau-menyengat-dari-pabrik-kimia-di-cilegon-anak-sd-muntah-muntah>
- Dani, I. M. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Green Investment Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 12(2), 102–111. <https://doi.org/10.33508/jima.v12i2.5350>

- Dewayani, N. P. E. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Pengungkapan Emisi Karbon. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(4), 836–850. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i04.p04>
- Dhamayanti, Y., Nurika Restuningdiah, & Sunaryanto. (2022). Content Analysis: Sustainability Report At Pt Unilever Indonesia Tbk. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2(1), 337–341. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i1.236>
- Dowling, J. (1975). Pacific Sociological Association Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Source: The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1388226>
- Ekon. (2022). *Akselerasi Net Zero Emissions, Indonesia Deklarasikan Target Terbaru Penurunan Emisi Karbon*. Ekon. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/4652/akselerasi-net-zero-emissions-indonesia-deklarasikan-target-terbaru-penurunan-emisi-karbon>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139192675>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative. (2021). *Consolidated Set of The GRI Standards 2021*.
- Hariswan, A. M. (2022). Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal Al-Iqtishad*, 1(18), 19–41. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jiq.v1i1.16286>
- Herni, R. A. A. (2014). *Manajemen Keuangan Modern*. Mitra Wacana Media.
- Kasmir. (2009). *Analisa Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo.
- KLHK. (2024). *Data Emisi Gas Rumah Kaca Sektor Limbah*. SignSmart Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan. https://signsmart.menlhk.go.id/v2.1/app/chart/emisi_m
- Kompas.com. (2024). *Tahun 2024, Pemkab Tangerang Terima 42 Aduan Pencemaran Lingkungan*. Kompas.Com. <https://lestari.kompas.com/read/2024/06/03/203000786/tahun-2024-pemkab-tangerang-terima-42-aduan-pencemaran-lingkungan>
- Kompasiana. (2023). *Pelanggaran Pencemaran Lingkungan oleh PT KSA di Cikarang Barat*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/rizky19050/6548f442ee794a6ff33146f3/bisnis-dan-etika-lingkungan-hidup-pelanggaran-pencemaran-lingkungan-oleh-pt-ksa-di-cikarang-barat>
- Lestari, I. S. (2024). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Serta Dampaknya Terhadap Harga Saham. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 11(2), 209–225. <https://doi.org/10.30656/jak.v11i2.4533>

- Madani. (2023). *Klaim Penurunan Emisi dan Deforestasi Harus Bermuara Pada Kondisi net-zero Tanpa Bahan Bakar Fosil: Indonesia di COP28*. Madani. <https://madaniberkelanjutan.id/en/siaran-pers-klaim-penurunan-emisi-dan-deforestasi-harus-bermuara-pada-kondisi-net-zero-tanpa-bahan-bakar-fosil-indonesia-di-cop28/>
- Maqfirah, P. A. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. *Prosiding National Seminar on Accounting UKMC*, 1(1), 344–356.
- Maulidiavitasari, J. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Carbon Emission Disclosure Dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi. *Akuntabilitas*, 15(1), 1–18. <https://doi.org/10.29259/ja.v15i1.11849>
- Melja, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 1(3), 332. <https://doi.org/10.29103/jam.v1i3.8722>
- Mulya, F. A., & Rohman, A. (2020). Analisis Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(4), 1–12.
- Openclimatedata. (2024). *Global Carbon Project Fossil CO₂ Emissions: Indonesia*. Openclimatedata. <https://openclimatedata.net/emissions/gcb-fossil/2024v18/indonesia/>
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia No. 1 Tahun 2021, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia 249 (2021).
- Putri, T. B. C. (2024). Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure, Kinerja Lingkungan, dan Leverage terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(3), 996–1010. <https://doi.org/10.37481/jmeh.v4i3.862>
- Rahmawaty, L. A. (2024). Pengaruh Klasifikasi Industri, Kinerja Karbon Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 1005–1014. <https://doi.org/10.25105/y9yt6a22>
- Sandi, D. A. (2021). Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure, Profitabilitas Dan Stakeholder Terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia Pada Tahun 2013-2017). *Accounting Global Journal*, 5(1), 99–122. <https://doi.org/10.24176/agj.v5i1.6159>
- Sativa, N. M., & Sofie. (2024). Pengungkapan Emisi Karbon Yang Dipengaruhi Oleh Kinerja Lingkungan, Investasi Hijau, Dan Media Exposure Dengan Komite Audit Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 989–996. <https://doi.org/10.25105/fbgfv876>
- Sekarini, L. A. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Kompertemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 83. <https://doi.org/10.30595/kompertemen.v19i2.8627>



- Sukmawati, I. (2024). Pengungkapan Emisi Karbon Yang Dipengaruhi Oleh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Manajemen, Dan Leverage Dalam Suatu Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 825–834. <https://doi.org/10.25105/5bqm1s89>
- Tana, H. F. P., & Bernadetta, D. (2021). Pengaruh Tipe Industri, Tingkat Utang Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10(2), 104–112. <https://doi.org/10.33508/jima.v10i2.3567>
- Winata, O. A. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kinerja Lingkungan, Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 3349–3361. <http://dx.doi.org/10.32500/jematech.v2i2.720>
- Zahra, I. S. A. (2023). Analisis Determinan Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 2067–2076. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16513>